

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tanaman Padi

Padi (*Oryza sativa L*) adalah salah satu komoditas tanaman pangan yang utama di Indonesia. Beras masih dipandang sebagai produk kunci bagi kestabilan perekonomian dan politik (Purnamaningsih, 2006). Tanaman ini berasal dari dua benua yaitu Asia dan Afrika Barat tropis dan subtropis. Sejarah membuktikan bahwa tanaman padi sudah ada sejak 3000 tahun SM di Zhejiang (Cina). Fosil butir padi dan gabah ditemukan di Hastinapur Uttar Pradesh India sekitar 100-800 SM. Selain Cina dan India, ada beberapa negara asal padi yaitu Bangladesh, Burma, Vietnam, dan Thailand.

Tanaman padi termasuk golongan *graminae*, yaitu sejenis rumput yang berumpun. Dalam 1 bibit dapat tumbuh anakan hingga 20 lebih anakan. Sebagian besar masyarakat Indonesia menjadikan tanaman padi menjadi sumber makanan pokok. Tanaman padi merupakan tanaman yang berumur pendek. Pada umumnya setelah dipanen padi tidak akan tumbuh lagi tetapi akan mati. Iklim yang cocok bagi tanaman padi yaitu tumbuh dicuaca yang panas dan mengandung uap air. Tanaman padi membutuhkan curah hujan yang ideal yaitu rata-rata 200 mm/bulan. Keragaman jumlah produksi tanaman padi salah satunya dipengaruhi oleh keragaman curah hujan (Rouw, 2008). Tanaman padi dapat tumbuh dengan baik pada suhu diatas 23⁰ celsius. Tinggi tempat penanaman yang baik yaitu 0–1500 mdpl. Tanaman padi membutuhkan penyinaran oleh sinar matahari minimal selama

6 jam tiap harinya. Sinar matahari diperlukan dalam proses fotosintesis tanaman padi.

2.2. Usahatani Padi Sawah

Usahatani padi sawah dalam hal ini meliputi 7 sapta usahatani yaitu benih, pengolahan lahan, pupuk, irigasi, pengendalian hama dan penyakit, panen, pasca panen.

2.2.1. Benih

Benih adalah biji yang dipersiapkan untuk menjadi tanaman, dengan melewati proses pemilihan yang diharapkan menjadi tanaman dengan kualitas baik. Benih padi adalah gabah yang dihasilkan melalui proses seleksi dengan kualitas yang diharapkan baik. Benih padi yang baik harusnya memiliki sertifikasi. Benih tersertifikasi yaitu telah mendapat pemeriksaan dan pengujian lapangan secara laboratorium oleh instansi yang berwenang serta memenuhi persyaratan standar yang telah ditentukan. Benih padi yang digunakan akan memengaruhi keberhasilan usahatani yang dijalankan oleh petani. Benih sebaiknya tidak disimpan dalam waktu yang lama karena dapat menurunkan mutu benih secara drastis (Wahyuni *et al.*, 2006).

Pertimbangan dalam memilih varietas padi yang akan ditanam yaitu benih memiliki potensi hasil yang tinggi, tahan terhadap hama dan penyakit, toleran terhadap cekaman lingkungan, sesuai dengan kondisi wilayah tanam, dan memenuhi keinginan pasar. Nilai tambah produksi dan pemasaran perlu

diperhitungkan dalam memilih varietas padi karena setiap varietas mempunyai karakter yang berbeda-beda. Pergiliran varietas dapat menjadi solusi untuk menekan perkembangan hama dan penyakit tertentu (Makarim, 2009). Benih padi memiliki beragam varietas. Beberapa varietas unggul yang sering ditanam oleh petani yaitu ciherang, mekongga, IR 64, pandanwangi, mentiksusu, dan mentikwangi. Benih bisa didapatkan melalui toko pertanian atau melalui kelompok tani. Benih subsidi banyak didistribusikan melalui kelompok tani. Sebelum dilakukan pembibitan sebaiknya benih dilakukan tes terlebih dahulu, agar benih yang ditanam adalah benih yang kualitasnya baik. Lokasi pembibitan sebaiknya tidak jauh dari lokasi penanaman. Hal ini agar memudahkan petani untuk melakukan pindah tanam. Jarak tanam penanaman padi yang ideal adalah 30 cm x 30 cm. Hal ini sesuai dengan sistem yang diterapkan *SRI (System Rice Intensification)*. Umur bibit sebelum tanam yang paling ideal adalah 2 minggu atau tanam muda.

2.2.2. Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan adalah kegiatan yang dilakukan menggunakan alat pertanian seperti cangkul atau *hand tractors* maupun garu agar tanah yang diolah menjadi gembur. Pengolahan lahan bertujuan yaitu untuk menjadikan kesuburan tanah menjadi keadaan tertentu yang sesuai untuk tanaman padi. Pengolahan merupakan salah satu kunci dalam keberhasilan usahatani padi sawah, dengan pengolahan lahan yang baik maka akan berpengaruh pada produktivitas tanaman padi (Suratiyah, 2015). Pengolahan lahan diantaranya meliputi kegiatan

pembersihan, pencangkulan, pembajakan, dan penggaruan. Pengolahan lahan saat ini kebanyakan sudah menggunakan *hand tractors*. *Hand tractors* digunakan karena lebih mudah, efisien, dan menghemat penggunaan tenaga kerja. Perawatan *hand tractors* lebih mudah karena tidak membutuhkan keterampilan yang tinggi.

Hand tractors dapat digunakan pada petakan sawah yang lebih kecil. Pengolahan lahan sebaiknya dilakukan kurang lebih 1 minggu sebelum pindah tanam. Hal ini dilakukan untuk mencegah tumbuhnya gulma kembali apabila jarak tanam dengan pengolahan lahan terlalu lama. Peningkatan kesuburan tanah melalui pengolahan lahan dapat diupayakan melalui penambahan bahan organik ke dalam tanah seperti kompos, bokashi, dan pupuk organik (Siahaan, 2009).

2.2.3. Pupuk

Pemupukan bertujuan untuk mencukupi kebutuhan unsur hara tanaman yang diperlukan selama masa produksi. Pemupukan dapat dilakukan pada masa pengolahan lahan maupun pada waktu masa pemeliharaan tanaman. Pupuk pada umumnya terklasifikasi menjadi 2 berdasarkan jenisnya yaitu anorganik dan organik. Pupuk anorganik yaitu pupuk buatan pabrik yang bahan pembuatnya berasal dari unsur kimia. Pupuk anorganik contohnya yaitu urea dan NPK. Dewasa ini penggunaan pupuk anorganik tidak dianjurkan digunakan secara terus menerus dan berlebihan, karena berdampak pada kelelahan lahan, yang dicirikan respon pemupukan yang tidak signifikan dan tanah yang semakin keras. Pupuk organik adalah pupuk yang unsur pembuatnya berasal dari hewan maupun tumbuhan. Pupuk organik contohnya yaitu pupuk kompos, bokhasi, pupuk kandang, pupuk fermentasi

urine ternak. Bahan organik memiliki peran penting dalam penyedia sumber karbon yaitu sumber makanan bagi dan energi berkembangbiaknya berbagai jenis mikroba dalam tanah. Tanpa bahan organik tanah akan mengalami defisiensi karbon sebagai pakan sehingga perkembangan populasi dan aktivitasnya melambat (Pirngadi, 2009).

Teknik pemupukan berbeda-beda tergantung jenis pupuknya. Apabila pupuk tersebut berbentuk butiran maka pemupukan dengan cara ditabur atau dikepyur. Pada umumnya pupuk butiran adalah pupuk anorganik seperti NPK, urea, dan phonska. Apabila pupuk tersebut berbentuk cairan maka teknik pemupukan tersebut dengan cara disemprot maupun dialirkan melalui irigasi. Kebutuhan unsur makro hara yaitu adalah unsur N, P, K, S, sedangkan unsur hara mikro yaitu Zu dan Cu (Makarim, 2009).

2.2.4. Hama dan Penyakit

Tanaman padi memiliki banyak hama dan penyakit yang menyerang selama masa tanam. Pengendalian hama dan penyakit padi sangat penting dilakukan untuk mencegah menurunnya kualitas dan kuantitas hasil panen. Hama yang menyerang tanaman padi antara lain adalah keong mas, tikus, burung, wereng, orong-orong, ulat, walang sangit. Penyakit yang menyerang tanaman padi yaitu bercak daun coklat, blast, penyakit garis daun coklat, busuk pelepah daun, layu fusarium, penyakit hawar daun, penyakit kerdil dan penyakit tungro. Dalam budidaya tanaman padi sebaiknya pemberantasan hama dan penyakit tidak menggunakan pestisida kimia. Pestisida kimia yang digunakan akan membentuk

ketidakseimbangan dalam ekosistem sawah. Pestisida kimia juga tidak baik bagi petani yang melakukan penyemprotan, apabila hal itu dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama akan berbahaya bagi kesehatan petani itu sendiri. Di jalur Pantai Utara Jawa termasuk Kabupaten Pati sering terjadi ledakan populasi hama yang tinggi, hal ini menunjukkan ketidakberdayaan musuh alaminya (Herlinda *et al.*, 2004).

Hama keong sawah memakan tanaman muda padi yang baru tumbuh. Tanaman padi yang ditanam muda kemungkinan tanaman padi tersebut diserang keong sawah akan lebih besar. Penanggulangan hama keong sawah dapat menggunakan pestisida nabati dan mengambil keong sawah secara manual. Keong sawah dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembuat pupuk cair sehingga mengurangi biaya produksi dan sebagai bahan pakan ternak unggas maupun dijadikan berbagai olahan pangan sehingga menambah pendapatan petani. Wereng merupakan sejenis hama yang menyerang tanaman padi dengan menghisap cairan sel tanaman sehingga tanaman menjadi kering (Baehaki, 2011). Serangan wereng ini menyebar secara cepat dan luas. Pengendalian hama wereng ini dapat dilakukan dengan lampu perangkap (*light traps*), pengamatan dan pengendalian berdasarkan musuh alami, penggunaan pestisida ramah lingkungan maupun pestisida kimia yang direkomendasikan sesuai ambang batas.

2.2.5. Irigasi

Irigasi adalah penyediaan air untuk menunjang pertanian. Sawah irigasi di Indonesia merupakan sumber daya terpenting dalam menyumbang produksi padi di

Indonesia. Di Indonesia sekitar 85% dari total produksi padi dan 74% areal panen padi pada Tahun 2000 berasal dari sawah irigasi (Pasandaran, 2006). Jaringan irigasi adalah saluran dan bangunan yang berfungsi untuk menunjang keperluan irigasi mulai dari pengambilan, pembagian dan pembagian pemberian dan penggunaannya. Terdapat beberapa jenis irigasi sawah yaitu irigasi teknis, semiteknis, teknis dan tadah hujan. Irigasi non teknis adalah jaringan irigasi sederhana yang diusahakan baik secara mandiri atau kelompok tani sehingga kelengkapan maupun kemampuan mengukur dan mengatur masih sangat terbatas. Irigasi semi teknis yaitu memiliki bangunan sadap yang permanen maupun non permanen, sudah dilengkapi dengan bangunan pengambil dan pengukur namun belum sepenuhnya mengatur dan mengukur. Irigasi teknis mempunyai bangunan sadap yang permanen. Bangunan sadap serta bangunan bagi mampu mengatur dan mengukur. Disamping itu terdapat pemisahan antara saluran pemberi dan pembuang. Pengaturan dan pengukuran dilakukan dari bangunan penyadap sampai ke petak tersier.

Irigasi tadah hujan adalah pengairan sawah yang mengandalkan air hujan. Setiap sistem irigasi memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Irigasi dilakukan pada tahapan pengolahan lahan dan pemeliharaan. Pada tahapan pengolahan lahan bertujuan untuk mempermudah pengolahan tanah, memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologis tanah. Pada masa pemeliharaan irigasi dapat berfungsi sebagai media pemupukan yaitu dengan cara mengalirkan pupuk bersama air. Sawah yang memiliki jaringan irigasi dalam setahun dapat memenuhi 3 kali musim tanam padi, berbeda dibandingkan dengan sawah tadah hujan yang hanya

dapat mengalami 2 kali musim tanam padi. Seiring dengan kebutuhan air yang semakin meningkat, kebutuhan air di Indonesia saat ini tidak hanya untuk pertanian saja, melainkan kebutuhan seperti kebutuhan air untuk daerah perkotaan seperti PAM dll. Sawah irigasi sebaiknya menggunakan metode irigasi berselang yaitu metode dengan dengan cara pengairan secara berselang yaitu mengairi lahan dan mengeringkan lahan secara periodik dalam jangka waktu tertentu (Surmaini *et al.*, 2010).

2.2.6. Panen

Waktu panen padi dilakukan apabila padi memiliki ciri-ciri seperti berikut 95% bulir padi telah menguning dan berisi (33 hari-36 hari setelah berbunga). Cara panen yang baik yaitu mengeringkan sawah 7 hingga 10 hari sebelum dipanen. Padi yang sudah merunduk bisa diikat terlebih dahulu tiap rumpunnya. Panen dapat dilakukan menggunakan berbagai macam alat panen. Teknik pemotongan batang padi tergantung alat yang digunakan untuk merontokan bulir padi (Setyono, 2010). Alat panen untuk saat ini ada yang menggunakan sabit, *pedal thresher* atau menggunakan *combine harvester*. Penggunaan sabit dilakukan apabila perontokkan padi menggunakan *pedal thresher* atau *power thresher*. Pemotongan menggunakan *pedal thresher* yaitu tangkai dipotong bawah. Pemotongan tangkai atas dilakukan apabila perontokkan menggunakan *power thresher*.

Panen sebaiknya dilakukan antara jam 9 pagi hingga jam 5 sore. Hal ini karena embun sudah tidak ada sehingga kadar air ada bulir padi sudah berkurang. Panen sebaiknya dilakukan secara gotong royong agar lebih cepat dan efisien.

Pemanenan yang efisien untuk setiap kelompok adalah 20-30 orang/ha (Herawati, 2008). Panen padi juga dapat dilakukan dengan cara tebasan. Panen secara tebasan dilakukan oleh penebas. Petani menawarkan padi yang siap dipanen kepada penebas, lalu penebas datang dan melihat padi yang akan ditebas. Setelah melihat dan mengamati padi tersebut maka penebas mulai memberikan penawaran harga kepada petani, apabila harga disepakati maka petani akan meminta uang muka (panjer) sebagai tanda jadi. Apabila tidak terjadi kesepakatan harga, maka petani akan mencari penebas yang lain yang bisa memberikan harga yang lebih tinggi.

2.2.7. Pasca Panen

Pasca panen adalah serangkaian kegiatan yang meliputi pemanenan, perontokkan, pengeringan, pengangkutan, penggilingan, penyimpanan, dan pemasaran. Penanganan pasca panen yang baik dapat menekan hasil kehilangan panen yang cukup signifikan. Tujuan penanganan pasca panen yaitu menekan kehilangan hasil, meningkatkan kualitas beras, memperluas kesempatan kerja, serta meningkatkan nilai tambah. Masalah pokok dalam kegiatan pasca panen adalah menekan kehilangan hasil, hal ini karena kurangnya kesadaran petani untuk melakukan kegiatan pasca panen yang baik. Kegiatan tersebut meliputi perontokkan, pengeringan, pengangkutan hasil panen, penyimpanan, penggilingan, pengemasan, serta penjualan atau pemasaran (Herawati, 2008). Perontokkan yaitu melepaskan gabah dari malainya dengan cara memberikan tekanan atau pukulan terhadap malai. Malai pada umumnya dapat dirontokkan menggunakan mesin

power thresher dan menggunakan *pedal thresher*. *Power thresher* yaitu mesin perontok bulir padi yang sudah menggunakan diesel, sedangkan *pedal thresher* masih menggunakan tenaga manusia. Pengangkutan adalah kegiatan untuk mengangkut gabah dari sawah ke rumah petani atau ke unit penggilingan untuk dikeringkan. Pengeringan gabah adalah kegiatan menjemur gabah hingga gabah mencapai kadar 14% sehingga gabah tidak mudah rusak dan berkecambah. Penggilingan gabah adalah kegiatan untuk menghasilkan beras melalui mesin yang menggiling gabah kering. Pemasaran beras selama ini hanya dipasarkan pada tengkulak.

Sistem pemasaran pada usahatani padi sawah saat ini bisa berupa gabah kering panen, gabah kering giling, dan beras. Pemasaran baik gabah maupun beras dapat dilakukan di pasar, tengkulak atau penggilingan padi. Pemasaran dalam bentuk beras dinilai lebih menguntungkan. Hal ini karena harga jualnya yang bisa lebih tinggi daripada bentuk gabah. Sebagian besar petani saat ini memasarkan gabah atau berasnya pada tengkulak. Dalam meningkatkan nilai tambah sebaiknya petani menjual hasil panennya dalam bentuk beras yang telah dikemas sendiri. Penjualan dapat dilakukan oleh kelompok tani maupun gapoktan dengan produk beras kemasan yang memiliki kualitas output diatas beras lain sehingga mendapat nilai tambah bagi beras itu sendiri. Seperti halnya menciptakan produk beras sehat tanpa pestisida dan pupuk kimia. Cara ini dilakukan karena perubahan perilaku konsumen saat ini kebanyakan beralih membeli tak sekedar sebuah komoditas dan lebih kesebuah produk yaitu beras itu sendiri (Mardianto *et al.*, 2005). Masyarakat sekarang ini juga sudah mementingkan merek produk beras daripada varietas.

2.3. Kelompok Tani

Kelompok tani adalah sekumpulan petani baik dewasa, pria, dan wanita maupun tua muda yang tidak terikat secara formal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani. Kelompok tani adalah kelembagaan tani yang langsung mengorganisir petani untuk mengembangkan usahatannya. Kelompok tani umumnya terbentuk pada lingkup desa. Setiap desa umumnya terdiri dari beberapa kelompok tani. Gabungan dari kelompok tani dalam satu desa disebut gapoktan. Kelompok tani merupakan wadah pembinaan petani yang membangun pertanian Indonesia. Kelompok tani pada dasarnya mampu memiliki posisi tawar yang cukup baik apabila mereka mampu meningkatkan kualitas output yang dihasilkan (Sucihatningsih dan Waridin, 2010).

Kelompok tani memiliki fungsi yang penting untuk menjalankan konsep hak petani kedalam kebijakan, strategi dan program yang layak dalam satu kesatuan utuh. Kelompok tani dapat menjadi tempat belajar, berdiskusi, mencari informasi, bertemu, dan berbagi pengalaman antar anggota kelompok. Anggota kelompok seharusnya saling membantu dan bergotong royong dalam kehidupan sehari-hari dengan begitu secara tidak langsung kelompok telah membantu anggota dalam meningkatkan pendapatan (Ramadoan *et al.*, 2013).

2.4. Penyuluh

Penyuluh adalah orang yang bekerja pada bidang penyuluhan dan memiliki fungsi penyuluh, baik yang bertugas di pedesaan, kecamatan, kabupaten, propinsi

maupun tingkat nasional (Suhardiyono, 1992). Tingkatan penyuluh terbagi atas beberapa wilayah yaitu nasional, provinsi, kabupaten, dan kecamatan, dan penyuluh lapangan. Setiap penyuluh pada tiap tingkatan memiliki peran yang berbeda-beda. Penyuluhan adalah keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar. Penyuluhan menurut UU No.16 Tahun 2006 adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktifitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Empat elemen penting dalam penyuluhan yaitu pengetahuan yang akan diajarkan, adanya orang yang akan dilayani, pusat organisasi penyuluhan, dan adanya penyuluh. Tujuan dari penyuluhan yaitu berusahatani lebih baik, berniaga lebih baik, dan akhirnya kehidupan menjadi lebih baik. Penyuluhan merupakan jembatan yang menghubungkan kesenjangan antara sumber pengetahuan dan para praktisi (Van den Ban dan Hawkins, 1999). Penyuluhan pertanian dapat dijadikan sebagai ujung tombak untuk memajukan kemakmuran masyarakat yang bekerja pada sektor pertanian, utamanya adalah sektor tanaman pangan. Penyuluhan sebagai proses perubahan perilaku tidak mudah, hal ini menuntut suatu persiapan yang panjang dan pengetahuan yang memadai bagi penyuluh maupun sasarannya. Peningkatan kompetensi penyuluh sangat penting untuk menentukan keefektifan kinerja penyuluh dalam mengemban misi penyuluhan.

2.5. Kinerja Penyuluh

Kinerja adalah hasil atau tingkatan keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan standar hasil kerja atau sasaran tertentu. Penilaian kinerja berarti mengevaluasi bagaimana seseorang telah melaksanakan tugas-tugasnya dibandingkan dengan target yang telah ditentukan. Kinerja merupakan fungsi dari motivasi, kompetensi dan budaya kerja. Menurut Siregar dan Saridewi (2010) kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu. Seorang penyuluh bertugas untuk membantu masyarakat tani dalam usaha meningkatkan kesejahteraan petani melalui peningkatan produksi dan mutu hasil produksi.

Penyuluh berperan menjadi pembimbing petani, organisator dan dinamisator petani, menjadi teknisi bagi petani, agen pembaruan bagi petani, sekaligus menjadi jembatan penghubung antara petani dengan lembaga penyuluhan maupun pemerintah. Menurut Suhardiyono (1992) kualitas kinerja penyuluh dilihat dari kemampuan berkomunikasi dengan petani, kemampuan bergaul dengan orang lain, antusias terhadap tugasnya, berpikir logis dan inisiatif. Penyuluh juga harus memiliki rasa empati, kredibilitas, dan rendah hati.

2.6. Motivasi

Motivasi adalah keinginan yang terbentuk dari sikap seseorang dalam menghadapi situasi kerja yang dapat menggerakkan pegawai agar terarah untuk

mencapai tujuan kerja, sarana, dan prasarana, budaya kerja yang membentuk kebiasaan pegawai ditempat tugas dan menjadi sikap yang tercermin dalam perilaku, cita-cita, pendapat, pandangan serta tindakan yang terwujud sebagai kerja (Siregar dan Saridewi, 2010). Maslow menyatakan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan yang dirumuskan secara hierarkis dari mulai yang rendah (fisiologis) sampai yang tertinggi (aktualisasi diri). Teori hirarki tersebut terdiri dari fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Seseorang akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan terendah yang belum terpenuhi seperti sandang, pangan, dan papan. Gaji merupakan hal yang berguna untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut sehingga gaji yang dimiliki pekerja akan berpengaruh terhadap kualitas kerja seseorang (Goble, 1987).

Kebutuhan mendasar manusia menurut Alderfer terdiri dari 3 yaitu kebutuhan akan eksistensi, persaudaraan, dan pertumbuhan. Eksistensi berhubungan dengan kebutuhan mendasar manusia seperti gaji dan tunjangan kerja. Persaudaraan berkaitan erat dengan hubungan sosial, keanggotaan dalam kelompok. Pertumbuhan berkaitan dengan pengembangan personal dan karir. Penyuluh dengan tunjangan kerja yang mencukupi, lingkungan kerja yang nyaman, dan motivasi penyuluh dalam mengembangkan personel diri menjadikan seorang penyuluh akan berkembang (Kartika, 2010).

Menurut Marliati *et al.* (2008) menyatakan bahwa kemampuan memotivasi petani dapat menjadi strategi dalam meningkatkan pemberdayaan petani. Karakteristik orang yang memiliki motivasi yaitu memiliki tujuan yang jelas, memiliki tantangan yang dapat dicapai dengan baik dan jelas, senang dengan

pekerjaan yang membutuhkan keahlian dan keterampilan, dapat mencari solusi dari masalah-masalah yang dihadapinya, senang dalam mendapat tanggapan atau umpan balik terhadap hasil kerja yang telah dicapai.

Beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang adalah gaji yang cukup, memperhatikan kebutuhan rohani, menciptakan suasana santai, dan fasilitas yang menyenangkan (Murty dan Hudiwinarsih, 2012). Herzberg menuturkan bahwa gaji tunjangan yang relatif kecil mempengaruhi prestasi kerja seseorang, namun kebijaksanaan organisasi secara keseluruhan mempengaruhi motif karyawan untuk berprestasi atau tidak. Pengaruh ciri-ciri pribadi seseorang, pengaruh tingkat dan jenis pekerjaan, dan pengaruh lingkungan dapat menjadi faktor pengaruh motivasi seseorang. Hal ini juga dituturkan Herzberg bahwa faktor gaji, kondisi pekerjaan, hubungan dengan rekan kerja, hubungan dengan atasan, kebijakan administrasi perusahaan, dan keamanan juga dapat berpengaruh terhadap motivasi kerja seseorang (Muslih, 2012). Motivasi seseorang yang tinggi dalam menjalani pekerjaan akan berbanding lurus dengan kinerja perusahaan ataupun institusi tempat seseorang bekerja. Sebaliknya apabila motivasi seseorang itu dalam bekerja rendah akan sering menampilkan rasa tidak nyaman dan tidak senang dalam pekerjaanya. Hal itu dapat berakibat buruk pada perusahaan maupun institusi seseorang itu bekerja, karena tujuan institusi tidak akan tercapai.

2.7. Frekuensi Penyuluhan

Frekuensi penyuluhan adalah frekuensi petani dalam mengakses saluran komunikasi atau informasi mengenai teknologi yang dapat diterapkan dalam

usahatani padi sawah (Sajow *et al.*, 2014). Dapat didefinisikan juga sebagai frekuensi atau jumlah petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan serta pekumpulan kelompok tani. Frekuensi program penyuluhan dapat dilihat dari banyaknya pertemuan petani dengan penyuluh.

Semakin sering petani mengikuti penyuluhan, maka petani akan semakin mengerti dan memahami informasi yang diberikan (Narti, 2015). Melalui penyuluhan maka pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dapat bertambah. Bentuk partisipasi petani dalam melakukan kontak tani adalah mengikuti pelaksanaan program penyuluhan serta ikut berperan dalam mengajukan saran dan kritik. Dilihat dari kegiatan penyuluhan, semakin intensifnya kegiatan pendidikan penyuluhan pertanian kepada petani maka mereka memiliki sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang cukup untuk menerapkan sapa usahatani dalam kegiatan usahatannya.

2.8. Komunikasi

Komunikasi adalah proses dimana seseorang (komunikator) mengirim stimuli (biasanya dengan simbol-simbol verbal) untuk mengubah perilaku dari orang lain (komunikan) (Effendy, 1984). Komunikasi adalah proses pemindahan informasi, pengertian, dan pemahaman dari seseorang, suatu tempat, atau sesuatu kepada sesuatu, tempat, atau orang lain (Wardhani *et al.*, 2016). Kemampuan berkomunikasi seorang penyuluh sebagai pembimbing petani dalam lapangan merupakan faktor penting sekaligus merubah perilaku petani dan memberi inovasi. Peran penyuluh dalam program pertanian sangat penting karena berfungsi

menyebarkan informasi yang didapat dari pusat organisasi penyuluh. Penyebaran informasi oleh penyuluh kepada petani mengindikasikan adanya komunikasi. Kemampuan penyuluh menjelaskan berbagai alat peraga penyuluhan sehingga dimengerti petani merupakan indikasi penyuluh tersebut mampu berkomunikasi dengan baik. Kondisi saling melengkapi antara komunikasi dengan penggunaan media komunikasi merupakan indikasi efektifitas komunikasi (Narti, 2015).

Metode komunikasi penyuluh yang dapat dilakukan salah satunya yaitu melakukan pendekatan secara kelompok dan individu. Gaya komunikasi penyuluh sangat menentukan keberhasilan penyuluh dalam melakukan diskusi dengan kelompok tani maupun individu. Media komunikasi secara lisan ditunjang dengan fasilitas yang cukup akan sangat membantu menimbulkan *feedback* dari petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian (Alim *et al.*, 2008). Alat bantu yang dapat digunakan adalah poster, leaflet, dan majalah-majalah pertanian.

2.9. Perilaku Petani

Penyuluh pertanian merupakan agen bagi petani untuk melakukan perubahan perilaku petani yaitu mendorong dalam memotivasi petani agar sadar bahwa dengan kemampuan petani yang dimiliki dalam dirinya dapat menjadi pengambil keputusan sendiri dengan baik, yang selanjutnya akan memperoleh kesejahteraan dengan baik (Sari *et al.*, 2015). Proses perubahan perilaku menyangkut aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap mental sehingga mereka tahu mau dan mampu melaksanakan perubahan-perubahan dalam usahatani. Demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan dan perbaikan kesejahteraan

keluarga yang ingin membangun melalui pembangunan pertanian dititikberatkan pada proses penyuluhan yang berkesinambungan.

Proses perubahan perilaku tidak hanya dipandang dalam perubahan pengetahuan saja akan tetapi juga perubahan pada keterampilan dan sikap mental yang menjurus kerja yang lebih baik, produktif dan menguntungkan. Kualitas perilaku petani berdampak pada hasil usahatani yang diperoleh petani (Ardiansyah *et al.*, 2014).

2.10. Pengetahuan

Adanya wawasan petani yang baik tentang suatu hal akan mendorong terjadinya sikap yang pada akhirnya akan mendorong terjadinya perubahan perilaku pola pemikiran pemeliharaan usaha tani padi sawah yang dapat dicerminkan melalui sikap, perbuatan, maupun tindakan (Marliati *et al.*, 2008). Pengetahuan petani dapat dilihat dalam hal meningkatkan produksi padi, manajemen pemeliharaan padi, seleksi benih padi, pemanenan, serta pemasaran hasil panen.

Pengetahuan membantu petani dalam menunjang kemampuannya untuk mengadopsi teknologi dalam usahatani. Semakin tinggi tingkat pengetahuan petani maka kemampuan dalam mengadopsi teknologi bidang pertanian juga tinggi. Adanya sumber-sumber informasi berupa IPTEK yang dapat diakses oleh petani akan menambah wawasan petani. Sumber IPTEK didapat melalui media informasi seperti televisi, radio, dan majalah pertanian. Penyuluhan merupakan kegiatan yang menambah wawasan petani. Pengetahuan petani berbeda satu sama lain, hal ini karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Perbedaan ini diantaranya dipengaruhi

oleh tingkat pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman dan ketersediaan informasi (Wahyuni, 2010).

2.11. Sikap

Sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek (Yulida dan Marjelita, 2012). Sikap menyatakan tentang rasa pikiran atau gagasan tentang menyukai atau tidak menyukai, menerima atau tidak menerima. Sikap memiliki komponen yang terdiri dari komponen kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif merepresentasikan apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap komponen ini berisi kepercayaan *stereotype* yang dimiliki individu. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin mengubah sikap seseorang. Komponen kognatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai sikap yang dimiliki seseorang. Sikap sendiri terdiri dari berbagai tingkatan seperti menerima, merespon, menghargai, dan bertanggung jawab. Sikap petani dapat dilihat dari cara petani menerima suatu informasi untuk menjadikan petani menjadi lebih banyak tahu dalam usahatannya.

Petani dalam menerima informasi tersebut dapat dicerminkan melalui sikap apakah menerima atau tidak. Sikap petani dalam menghadapi risiko mencerminkan kualitas petani (Syafaat, 1990). Petani yang berani mengambil risiko maka akan lebih maju dibandingkan yang tidak karena memiliki pengalaman lebih. Salah satu faktor yang menyebabkan sikap petani yaitu pengalaman bertani petani itu sendiri.

Semakin lama pengalaman petani yang dimiliki maka petani itu akan menyikapi kegiatan usahatani dengan baik. Kesalahan yang didapat pada masa lalu akan menjadikan pelajaran yang akan datang bagi petani itu sendiri, sehingga petani tersebut tidak akan mengulangi kesalahan yang didapat pada masa sebelumnya.

2.12. Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan untuk mengerjakan sesuatu dengan baik (Murfiani dan Jahi, 2006). Keterampilan petani sebagai pengelola dalam usahatani sangat memerlukan adanya kecerdasan dalam mengambil setiap keputusan seperti menentukan berbagai jenis varietas padi yang akan ditanam. Keterampilan dalam arti sempit yaitu kemudahan, kecepatan, dan ketepatan dalam tingkah laku motorik yang disebut juga *normal skill* (Indraningsih *et al.*, 2010). Keterampilan adalah kemampuan dalam melakukan sesuatu dengan baik, cepat dan tepat. Keterampilan ini akan dicapai dengan latihan tindakan secara berkelanjutan yang dapat diperoleh melalui penyuluhan. Keterampilan adalah kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas yang merupakan pengembangan dari hasil *training* dan pengalaman yang didapat. Keterampilan adalah kemampuan mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar.

Keterampilan setiap individu satu dengan individu yang lain sangat berbeda. Ada beberapa faktor yang menyebabkannya, salah satunya adalah pengalaman bekerja. Seseorang yang sudah lama bekerja maka akan lebih terampil dalam mengerjakan pekerjaan yang dikerjakannya. Hal ini dijelaskan Qonita (2012) bahwa keterampilan diperoleh melalui pengalaman usahatani petani bertahun-

tahun dan membutuhkan kemampuan fisik. Faktor umur juga menjadi faktor yang menyebabkan keterampilan seseorang berpengaruh. Umur seseorang yang masih pada masa produktif maka akan lebih terampil, hal ini karena fisik atau jasmani seseorang masih kuat, berbeda dengan fisik seseorang yang sudah masa tidak produktif maka akan lebih lamban dalam mengerjakan sesuatu.